

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia membutuhkan manusia lainnya untuk hidup serta bertahan hidup, hal ini memperlihatkan bahwasanya manusia memiliki hubungan-hubungan antar sesama manusia lainnya. Hubungan yang dibentuk dan dijalin oleh manusia memiliki rupa dan bentuk yang beragam pula, contoh saja hubungan antara ibu dan anak, hubungan antar teman, hubungan antar saudara dan juga ada hubungan yang di sebut dengan pacaran. Dimana hubungan pacaran ini adalah hubungan dimana dua orang memiliki komitmen dan tujuan yang sama, orang yang menjalani hubungan ini kerap disebut sebagai pasangan kekasih.

Tradisi berpacaran biasanya memiliki variasi dalam pelaksanaannya. Dimulai dari proses pendekatan, pengenalan pribadi, hingga akhirnya menjalani hubungan afeksi yang lebih eksklusif. Perbedaan tradisi dalam pacaran, sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh seseorang. Hubungan berpacaran tentunya dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Setiap individu yang berpacaran akan memiliki gaya cinta masing-masing yang antara satu dengan lainnya. Pengungkapan cinta yang dimiliki oleh masing-masing individu juga sangatlah berbeda dan hal ini dipengaruhi oleh gaya cinta yang mereka miliki. Untuk memiliki hubungan yang baik, kedua pasangan harus saling mengenal dan memahami keinginan, tujuan, ketakutan, dan batasan masing-masing. Dalam berpacaran, seseorang tentunya masih

punya privasi dan prinsip yang masih bisa ia tentukan sendiri. Hal ini masuk ke dalam aturan dan batas hubungan pacaran yang sehat dan baik.

Dalam artikel yang ditulis oleh Ohee memuat data dari Riskesdas dan survei KPAI dan Kemenkes yang menjelaskan bahwa remaja di Indonesia memulai hubungan berpacaran di usia 15-17 tahun, sebanyak 92% remaja yang berpacaran telah berpegangan tangan, 82% telah berciuman, 63% telah petting, dan 62,7% telah melakukan hubungan seksual.

Dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 disebutkan bahwa 81% pemuda telah berpacaran sedang pemuda 84 persen sudah berpacaran. Bahkan, mereka mulai berpacaran rata-rata sejak usia 10 hingga 17 tahun (Ansori n.d.). Murstein mengatakan bahwa pada saat seorang individu menjalin hubungan pacaran, mereka akan menunjukkan beberapa tingkah laku seperti memikirkan sang kekasih, menginginkan untuk sebanyak mungkin menghabiskan waktu dengan kekasih dan sering menjadi tidak realistis terhadap penilaian mengenai kekasih kita (Wulandari 2021).

Menurut Bowman & Spanier (1978) Pacaran terkadang memunculkan banyak harapan dan pikiran-pikiran ideal tentang diri pasangannya di dalam pernikahan. Hal ini disebabkan karena dalam pacaran baik pria maupun wanita berusaha untuk selalu menampilkan perilaku yang terbaik di hadapan pasangannya. Inilah kelak yang akan mempengaruhi standar penilaian seseorang terhadap pasangannya setelah menikah. Hal ini memunculkan pemikiran dan perasaan takut kehilangan yang kerap kali membuat sepasang kekasih dilanda rasa kekhawatiran, rasa khawatir ini juga

berdampak kepada aksi atau tindakan yang dilakukan oleh sepasang kekasih seperti patuh terhadap pasangan, melakukan yang terbaik untuk pasangan dan berusaha melakukan segala hal yang diinginkan pasangan.

Fenomena tersebut pada zaman sekarang ini sering disebut sebagai Budak Cinta atau yang lebih sering dikenal sebagai Bucin, yang merupakan seseorang rela memberikan segalanya untuk orang yang disayangi dan dicintai. Istilah budak cinta tidak memiliki definisi resmi karena penggunaannya yang terbatas sebagai bahasa prokem di kalangan tertentu saja. Namun secara istilah perbudakan sendiri, yaitu kondisi pengontrolan yang terjadi pada seseorang oleh orang lainnya, atau dikenal dengan budak dan majikan. Budak bisa dimaknai sebagai orang yang berada di bawah kendali seseorang, serta bisa ditipu dan dipermainkan. Istilah bucin digunakan untuk menggambarkan seseorang yang rela melakukan segalanya demi cinta pada pasangannya. Orang yang menjadi budak cinta akan rela mengorbankan banyak hal dalam kehidupannya, bahkan mengorbankan kebahagiaannya sendiri untuk membahagiakan pasangannya.

Secara lebih spesifik, fenomena budak cinta dapat ditinjau dari sudut pandang psikologis maupun sosiologis. Dari sisi psikologis, kondisi bucin kerap disandingkan dengan gejala kecanduan (addiction), di mana seseorang menjadi begitu bergantung secara emosional terhadap hubungan romantis yang dijalani sehingga sulit bersikap rasional terhadap pasangannya. (Mashuri, M. F., & Patriasih 2023) dalam penelitiannya terhadap remaja Indonesia menemukan bahwa mayoritas responden, yakni sekitar 78,3% dari total sampel, pernah mengalami perilaku bucin dalam

hubungan pacaran, dan kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, lama menjalin hubungan, serta lingkungan sosial di sekitar individu. Senada dengan hal tersebut, psikolog Tiara Puspita menjelaskan bahwa perilaku budak cinta umumnya muncul karena rasa takut kehilangan pasangan yang berlebihan, sehingga pelaku bucin rela mengorbankan harga diri, kepentingan pribadi, bahkan nilai-nilai prinsipil yang dimilikinya demi mempertahankan hubungan (Wolipop.detik, 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pelaku budak cinta umumnya tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam pola hubungan yang tidak sehat (unhealthy relationship), bahkan cenderung memaklumi berbagai bentuk perlakuan buruk dari pasangannya sebagai hal yang wajar demi menjaga keberlangsungan hubungan tersebut.

Para budak cinta seringkali tidak sadar akan perubahan yang terjadi dalam dirinya dan orang sekitar akibat perilakunya tersebut. Pada sisi psikologis tingkat berlebihan seseorang menjadi bucin ditentukan oleh kondisi psikologisnya. Semakin rendah harga diri, keadaan mental, serta emosionalnya, semakin besar kemungkinan orang tersebut menjadi bucin. Sedangkan di dalam sisi sosiologis yang tertulis didalam penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah (2021) perilaku perbudakan dalam berpacaran juga disebabkan oleh tingkat ketergantungan terhadap pasangannya. Semakin memiliki ketergantungan terhadap pasangan, maka perilaku seseorang juga akan dipengaruhi dan didominasi oleh pasangan tersebut.

Secara konsep, budak cinta terbentuk melalui sebuah pola relasi yang berjalan secara bertahap. Pada mulanya, seseorang menunjukkan bentuk perhatian dan pengorbanan yang wajar kepada pasangannya sebagai wujud cinta, misalnya

meluangkan lebih banyak waktu atau berusaha memenuhi keinginan pasangan. Akan tetapi, ketika pengorbanan tersebut terus-menerus dituntut dan tidak diimbangi oleh perlakuan yang setara dari pasangan, individu tersebut secara perlahan kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan mulai menomorduakan kepentingan, prinsip, bahkan harga dirinya demi menjaga agar hubungan tidak berakhir. Pola ini terus berulang hingga individu tersebut menjadi terbiasa menuruti keinginan pasangannya tanpa lagi mempertanyakan kewajaran dari permintaan tersebut. Pada titik inilah relasi kekuasaan dalam hubungan menjadi timpang, satu pihak berada pada posisi mendominasi sementara pihak lainnya berada pada posisi tunduk layaknya budak terhadap majikannya.

Sebagai penegas bahwa fenomena ini bukan sekadar konsep di atas kertas, dapat dilihat dari sebuah kasus nyata yang sempat viral pada Oktober 2024, yaitu seorang pemuda di Yogyakarta yang mengganti angka pada pelat nomor kendaraannya menjadi rangkaian huruf nama kekasihnya, sehingga ia pun ditilang oleh polisi karena pelat tersebut sudah tidak sesuai dengan data registrasi kendaraan yang sah (Rbtv.disway.id, 2024). Meskipun oleh sebagian masyarakat tindakan tersebut dianggap lucu dan menghibur, kasus ini menggambarkan secara nyata bagaimana seseorang dapat melakukan tindakan yang kurang rasional, bahkan melanggar aturan, semata-mata sebagai wujud cinta dan upaya menunjukkan loyalitas kepada pasangannya. Kasus semacam ini memperlihatkan bahwa budak cinta bukan hanya sebatas istilah atau konsep, melainkan benar-benar termanifestasi dalam bentuk

perilaku nyata di kehidupan sehari-hari, yang bahkan dapat berdampak pada aspek lain di luar hubungan itu sendiri, seperti aspek hukum dan sosial.

Hal yang terjadi ketika benar-benar jatuh cinta dampak negatif bucin Tidak dapat ditampik bahwa menjadi bucin artinya harus siap dengan konsekuensi negatif yang mungkin diterima ketika memenuhi permintaan seseorang tanpa logika (Nurhafifah, 2022).

Ciri-ciri seorang budak cinta menurut Suyadi sebagai pakar dalam hubungan (dalam Fadhillah 2021), yaitu :

1. Memiliki rasa percaya diri dan penghargaan yang rendah terhadap diri sendiri.
2. Merasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap diri sendiri (*insecure*) dalam menjalin relasi sehingga cenderung menjalin hubungan secara berlebihan. Hal ini dapat terlihat ketika seorang budak cinta rela melakukan apapun juga agar pasangannya tidak meminta putus.
3. Merasa memiliki kekurangan terkait dengan rasa percaya diri dari segi fisik atau bahkan intelektual.
4. Pernah mengalami trauma atas relasi negatif yang membuat adanya rasa mudah takut dan cemas jika ditinggalkan.
5. Merupakan tipe orang yang sulit untuk menjalin hubungan baru sehingga hanya memiliki lingkup pertemanan yang kecil

Selain itu, ciri-ciri budak cinta dapat terlihat dari adanya dominasi salah seorang pasangan didalam hubungannya. Seperti penentuan tempat bermain, penggunaan baju serasi dan bahkan menentukan jadwal untuk telfonan.

Laki-laki dan perempuan memiliki perannya masing-masing dalam berpacaran, dalam peran tersebut laki-laki kerap kali mendominasi daripada perempuan terutama dalam persoalan mengungkapkan perasaan serta laki-laki lebih berani untuk memperlihatkan bagaimana ia mencintai perempuan. Sedangkan sebaliknya perempuan lebih pasif dimana mereka lebih malu-malu dalam mengungkapkan dan memperlihatkan perasaannya. (Nurhafifah 2022). Didalam penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2022) mengungkapkan tentang laki-laki yang dominan juga bisa menjadi budak cinta ketika laki-laki tersebut sangat memegang teguh pada wacana maskulinitas, menurut laki-laki tersebut kebahagiaan pasangannya haruslah berasal dari dia. Maka dari itu laki-laki itu akan menuruti permintaan sang kekasih asalkan itu bisa membuat pasangannya bahagia. Ketika permintaan perempuan sudah diluar akal sehat dan dituruti oleh laki-laki tersebut, disinilah laki-laki yang dominan berubah menjadi budak didalam suatu hubungan percintaan.

Sebuah hubungan tentunya memberikan hal timbal balik dimana ada pihak-pihak yang diuntungkan atau menguntungkan. Ada keinginan yang dimiliki serta harapan yang dibawa oleh salah satu pihak maupun kedua pihak yang mengakibatkan fenomena bucin ini terbentuk. Perempuan yang cantik merupakan salah satu contoh yang bisa membuat laki-laki menjadi budak cinta dikarenakan laki-laki tersebut akan berupaya memberikan apapun agar perempuan menjadi pasangannya, karena menurutnya memiliki pasangan yang cantik merupakan sebuah keuntungan. Dengan hal ini dapat diartikan bahwa relasi kuasa dalam suatu hubungan lebih dominan ke

pihak perempuan, adanya perlakuan yang lebih dari pasangan laki-laki dikarenakan dia merasa keuntungan yang dia berikan tidak cukup jika dibandingkan keuntungan yang diberikan oleh perempuan yang cantik, sehingga laki-laki tersebut ingin menyesuaikan diri terhadap tuntutan dari pasangan perempuannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwasanya secara tidak langsung terdapat relasi kekuasaan yang asimetris, dimana perempuan yang menjadi pihak dominan dalam suatu hubungan pacaran karena dia memiliki sumber daya yang berupa kecantikan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Relasi kuasa dalam hubungan pacaran merupakan sifat pertukaran yang tidak seimbang antara dua individu karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kondisi inilah yang menarik untuk dicermati lebih lanjut, sebab selama ini budak cinta kerap dipandang sebagai perilaku yang lebih identik dilakukan oleh perempuan, padahal pada kenyataannya laki-laki juga dapat berada pada posisi yang sama, bahkan tunduk sepenuhnya pada kendali pasangannya akibat ketimpangan sumber daya yang ia miliki dalam hubungan tersebut.

Meskipun penelitian Fadhilah (2021) telah mengungkap adanya perilaku budak cinta di kalangan mahasiswa Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, penelitian tersebut masih membahas fenomena bucin secara umum tanpa membedakan posisi laki-laki dan perempuan secara khusus, serta belum menyoroti bagaimana relasi kuasa gender, terutama posisi laki-laki yang menjadi pihak tunduk (budak cinta) akibat kepemilikan modal tertentu oleh pasangan perempuannya, turut membentuk fenomena tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelaah

lebih dalam mengenai fenomena laki-laki sebagai budak cinta dan relasi kuasa yang menyertainya pada mahasiswa yang berpacaran. Melalui studi kasus ini, peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana proses relasi kuasa yang asimetris tersebut terbentuk dan bagaimana ia membuat laki-laki berada pada posisi sebagai budak cinta di dalam hubungannya, mengingat sejauh penelusuran peneliti, aspek relasi kuasa berbasis gender dengan laki-laki sebagai subjek budak cinta ini belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menjalani hubungan terutama hubungan berupa ikatan pacaran tentunya setiap pasangan memiliki tujuan ataupun harapan baik kepada pasangannya ataupun terhadap apa yang akan mereka jalani, dengan adanya harapan ataupun tujuan ini setiap pasangan dapat melakukan dan melaksanakan berbagai macam cara agar hubungannya dapat berjalan dan berlangsung seterusnya. Tidak sedikit kita jumpai pasangan yang menjadi bucin (budak cinta) takut akan kehilangan ataupun ditinggalkan oleh pasangannya, karena itu lah rumusan masalah pada penelitian ini yaitu **“Bagaimana pola relasi kuasa dalam hubungan berpacaran antara laki-laki budak cinta dan pasangannya?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan pola relasi kuasa antara laki-laki sebagai budak cinta dan penyebab laki-laki menjadi budak cinta dalam hubungan berpacaran.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi relasi kuasa pada hubungan pacaran antara laki-laki sebagai budak cinta dalam hubungan berpacaran dengan pasangan perempuannya.
- b. Menjelaskan relasi kuasa pada laki-laki sebagai budak dalam hubungan berpacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan literatur bagi perkembangan ilmu sosiologi.
- b. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Gender.

1.4.2 Aspek Praktis

Bahan pertimbangan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Budak

Berdasarkan pandangan agama Islam, Menurut Hamka budak berarti seseorang yang tidak merdeka. Dia menjadi milik tuannya sebagaimana seseorang



memiliki sebuah barang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perbudakan berasal dari kata budak yang bermakna anak, kanak-kanak, dan antek, jongos, orang gajian, hamba sahaya, abadi. Sedangkan kata perbudakan didefinisikan dengan sistem segolongan manusia yang dirampas kebebasan hidupnya untuk bekerja guna kepentingan golongan manusia lain. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi perbudakan adalah sebuah keadaan dimana seseorang menguasai atau memiliki orang lain.

Hal inilah yang membuat perbudakan sangat erat kaitannya dengan Stratifikasi Sosial dimana salah seorang manusia yang dikuasai berada pada Stratifikasi rendah dan yang menguasainya berada pada Stratifikasi yang tinggi. Stratifikasi Sosial adalah sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya. Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidak seimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial.

Adapun menurut Weber yang telah mempelajari peran para budak dan buruh harian (yang bukan lagi budak) di Jerman timur laut di mana wilayah feodal masih bertahan pada zaman Weber. Weber menemukan bahwa sering kali para budak akan melakukan apa pun yang mereka bisa untuk melepaskan diri dari status mereka

sebagai budak, demi mendapatkan kebebasan. Kebebasan ini sebagian besar hanya ilusi, karena status bebas ini seringkali berujung pada kemiskinan. Dengan membebaskan diri dari perbudakan atau perkebunan, para petani pada umumnya menjadi buruh upahan, pendapatan dan keamanan mereka seringkali menurun, dan kehidupan menjadi lebih tidak menentu.

Weber berpendapat bahwa konsep kebebasan merupakan aspek penting dari keinginan dan keputusan para budak. Hal ini bukan merupakan pengaruh sederhana dari gagasan kebebasan secara abstrak, namun muncul dalam konteks sosial dan ekonomi tertentu, yaitu pengaruh para petani di perkebunan Jerman ketika bentuk-bentuk feodal menghilang dan pengaruh pasar mulai terasa. Artinya, terdapat benturan antara gagasan “rasa hormat dan patronase di satu sisi, dan sikap individualisme ekonomi di sisi lain.” (Giddens, hal. 124).

1.5.2 Budak Cinta

Kata budak menurut KBBI memiliki arti antek atau hamba. Perbudakan kerap sekali didefinisikan dengan sistem dimana telah dirampasnya kebebasan hidup sebagian manusia untuk bekerja guna kepentingan sebagian manusia yang lain. Perbudakan sangat erat kaitannya dengan sistem stratifikasi sosial, stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. secara istilah mendefinisi perbudakan sendiri, yaitu kondisi pengontrolan yang terjadi pada seseorang oleh orang lainnya, atau disebut dikenal dengan budak dan majikan. Budak bisa dimaknai sebagai orang yang berada di bawah kendali seseorang, serta bisa

ditipu dan dipermainkan. Para budak cinta seringkali tidak sadar akan perubahan yang terjadi dalam dirinya dan orang sekitar akibat perilakunya tersebut.

Kata cinta menurut KBBI memiliki arti suka sekali, sayang benar, kasih sekali, terpicat (antara laki-laki dan perempuan). Menurut Stenberg cinta merupakan suatu bentuk emosi yang dimiliki manusia yang menunjukkan adanya komponen intimasi, hasrat dan komitmen yang diarahkan pada orang tertentu (Tugade, Devlin, and Fredrickson 2016). Perasaan yang paling umum dirasakan manusia adalah cinta, cinta yang paling umum dirasakan adalah rasa cinta terhadap pasangan yang diharapkan dapat mengikat kasih dalam hubungan pernikahan.

Kata “Bucin” baru dimutakhirkan dalam KBBI pada Oktober 2021 sebagai kata serapan yang banyak digunakan oleh anak muda yang memiliki arti budak cinta. Dari penjelasan di atas budak cinta dapat diartikan adanya perbudakan yang terjadi didalam suatu hubungan. Seseorang dikatakan sebagai budak cinta jika ia rela melakukan apa saja untuk pasangan tanpa logika dan hanya perasaan yang berjalan. Perilaku seorang budak cinta dapat berupa seperti menyelesaikan pekerjaan atau tugas pasangannya, rela meluangkan waktu dan rela menghabiskan uang untuk pasangannya.

Salah satu bentuk bucin yang menimbulkan dampak perilaku yang berbahaya yaitu berperilaku posesif atau mengekang terhadap pasangannya, pasangan tidak boleh berhubungan dengan lawan jenis lain yang menimbulkan kecemburuan yang dapat memicu pertengkaran dan terjadi kekerasan. Hal ini dapat menyempit kegiatan kegiatan bersosialisasi pasangan dan menimbulkan kecemasan. Adapula pasangan

yang memenuhi sang pacar baik secara permintaan maupun atas dasar keinginan sendiri, baik dari bentuk barang ataupun nominal uang. Demi menunjukkan kesetiaan dan pengorbanan, namun ketika hubungan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan berakhir, pihak yang memberi meminta untuk dikembalikan apapun yang pernah diberikan pasangannya.

Indikator seseorang yang dikatakan sebagai budak cinta menurut Anna Surti Ariani yang meneliti hubungan sosial dalam berpacaran (dalam Fadhilah, 2021) di antaranya :

1. Melalui Soal Pasangan

Kehidupan seseorang yang menjadi budak cinta hanya berisikan pada pasangannya, sepanjang waktu hanya memikirkan cara membahagiakan pasangannya. Contoh, seorang bucin akan berupaya menghemat uang bulanan dari orang tuanya demi menabung hanya untuk membelikan barang yang disukai oleh pasangannya.

2. Tidak Masuk Akal

Seseorang yang menjadi budak cinta akan melakukan apapun yang diminta oleh pasangannya, sekalipun hal itu dapat merugikan ataupun membahayakan dirinya sendiri. Seseorang yang menjadi budak cinta seringkali tidak menyadari hal ini. Gejala ini hanya akan dikenali jika seseorang yang bucin tersebut bercerita kepada orang lain, seperti bercerita kepada teman, saudara dan

orang tua. Contoh, seseorang yang menjadi budak cinta mau untuk bolos jadwal perkuliahan hanya karena pasangannya meminta untuk ditemani ke suatu tempat.

3. Menjauh dari lingkungan pertemanan

Seseorang yang menjadi budak cinta cenderung menghabiskan waktunya hanya bersama pasangan, ia akan membatasi diri dari lingkungan pertemanan. Terkadang hal ini atas permintaan dari pasangannya di karenakan tidak boleh untuk berteman dengan lawan jenis. Hal ini mengakibatkan kurangnya interaksi yang terjalin dalam kehidupan bersosial pada seorang laki-laki. Contoh, seorang bucin tidak memiliki teman sejurusannya karena pasangannya yang mudah cemburu, tidak memiliki teman sejurusan tentu saja membuat seorang budak cinta sulit untuk mendapatkan informasi terbaru.

Ketika seseorang berada difase menjadi budak cinta, maka akal sehatnya tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga membuat dia tidak sadar bahwa dirinya sedang menjadi budak didalam hubungan berpacaran tersebut. biasanya yang mengetahui seseorang tersebut menjadi budak cinta tidak dirinya sendiri, melainkan pihak ketiga seperti teman, saudara dan orang tua. Hal yang menyebabkan seorang laki-laki bisa menjadi budak cinta karena adanya tekanan yang dirasakan oleh laki-laki berupa rasa takut kehilangan akan pasangannya.

1.5.3 Relasi Kuasa

Relasi kuasa merupakan sebuah teori sosial yang di buat oleh Michel Foucault. Menurut Michel Foucault kekuasaan itu menyebar dalam suatu dimensi dari relasi, dimanapun ada relasi di sanapun ada kekuasaan. Jadi praktek kekuasaan

dalam pengertian ini lebih pada subjek dalam lingkup yang paling kecil, karena kekuasaan meluas tanpa dapat dilokalisasi dan merasuk ke dalam seluruh jalinan sosial dan ada dimana-mana (*omnipresent*). kekuasaan menurut Foucault bukanlah sesuatu yang dimiliki seperti properti, perolehan, hak istimewa yang diberikan secara legal oleh hukum. Kekuasaan menurut Foucault dipandang sebagai relasi yang beragam yang tersebar pada seluruh jaringan hubungan sosial yang memiliki ruang lingkup strategis.

Kekuasaan terbentuk dari kesadaran masyarakat dengan kekuasaan dari dalam yang menentukan susunan, aturan dan hubungan sosial yang berskala. Menurut Foucault pengetahuan selalu melahirkan kekuasaan dan kekuasaan terbentuk dari pengetahuan, dan pengetahuan selalu mempunyai dampak kuasa. Praktek pengetahuan selalu memproduksi efek kuasa, jadi tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan dan juga tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan.

Michael Foucault mengkritik konsep kekuasaan oleh filsafat politik tradisional yang mengatakan bahwa kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasi oleh negara yang dapat membuat adanya kewajiban setiap orang untuk mematuhi, contohnya seperti kekuasaan yang di miliki oleh raja atau kaum elit lainnya. Sedangkan menurut Foucault, kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh negara. Kekuasaan ada dimana-mana karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Dimana ada relasi maka disana ada kekuasaan (Afandi 2015). Foucault meneliti kekuasaan lebih pada individu sebagai subjek dalam lingkup yang paling kecil, hal ini disebabkan karena kekuasaan dapat menyebar dialokasikan dan meresap dalam

seluruh jalinan sosial. Konsep kekuasaan Foucault memiliki pemahaman berbeda diantara konsep-konsep kekuasaan yang mewarnai perspektif politik paradigma Marxian ataupun Weberian. Kekuasaan bukan dijadikan sebagai fungsi dari suatu bentuk kelas yang dilandaskan pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi ideologi, juga bukan dimiliki berkat kharisma. Kekuasaan tidak hanya dipandang secara negative melainkan positif dan produktif.

Kekuasaan bukan merupakan institusi atau struktur, bukan kekuatan yang dimiliki tetapi kekuasaan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan menurut Foucault dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam, berkembang dan menyebar seperti jaringan.

Kekuasaan dari perspektif Foucault dapat terlihat dari pemaknaannya tentang kekuasaan sebagai situasi strategis yang selalu berada dalam hubungan-hubungan kekuasaan. Hubungan-hubungan tersebut dapat ditentukan oleh adanya perbedaan ekonomi, politik dan bahasa (Apriliyadi and Hendrix 2021).

Dalam masa modern kekuasaan tidak lagi bekerja melalui penindasan dan kekuatan fisik. Melainkan kekuasaan mengalami pola normalisasi yang mana kekuasaan disamarkan, disembunyikan atau bahkan terselubung hingga tak nampak lagi ada kekuasaan disana. Kekuasaan yang terjadi pada tubuh individu merupakan gambaran dari bentuk pendisiplinan diri (*disciplinary Power*). *disciplinary Power* ini merupakan teknologi kekuasaan yang dijalankan untuk mendisiplinkan tubuh dan membuatnya menjadi tubuh yang patuh dan bergua

Adanya proses operasi jalinan kekuasaan sosial akan muncul sebuah ikatan ketergantungan. Adapun ketergantungan bisa disebabkan karena kerawanan, yakni ketidak seimbangan keadaan, sedangkan ketidak seimbangan keadaan merupakan bentuk kondisi yang tidak bisa ditentukan oleh pihak manapun baik itu penguasa ataupun pihak yang di kuasai.

Masyarakat era modern, di tempat apapun yang menjadi berlangsungnya kekuasaan itu mengandung sebuah pengetahuan, dan semua bentuk pengetahuan memungkinkan terjadinya kekuasaan.

Foucault (1997:117) menjelaskan bahwa praktik kekuasaan selalu berkaitan erat dengan adanya perlawanan. Perlawanan bukanlah sesuatu yang berada di luar relasi kuasa, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari relasi tersebut. Setiap individu pada dasarnya selalu berada dalam suatu relasi kuasa dan tidak memiliki posisi yang sepenuhnya berada di luar atau terbebas dari kekuasaan. Dengan demikian, ketika terdapat relasi kuasa dalam suatu ranah tertentu, maka kekuasaan sedang berlangsung di dalamnya, sekaligus memungkinkan munculnya bentuk-bentuk perlawanan terhadap kekuasaan tersebut.

1.5.4 Pacaran

Pacaran merupakan suatu hubungan pengenalan diri yang lebih intens jika dibandingkan oleh hubungan pertemanan. Pacaran dilakukan oleh dua orang yang berbeda lawan jenis yang didasari oleh perasaan saling suka dan bersifat sementara. Tujuan dari pacaran ini untuk bisa mencapai suatu pernikahan.

Menurut M. K. DeGenova dan F. Philip Rice dalam bukunya yang berjudul *Intimate Relationships, Marriages, and Families*. Pacaran adalah suatu hubungan antara dua orang yang saling bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas agar dapat saling mengenal satu dan yang lain (El-Hakim 2014) . Kegiatan pacaran sebelum menikah yang bersenang-senang inilah yang akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan. Sedangkan menurut Murstein ketika individu menjalin hubungan berpacaran maka mereka akan menunjukkan tingkah laku seperti memikirkan pasangannya, banyak menghabiskan waktu berdua serta prilakunya menjadi tidak realistis. Oleh karena itu muncullah istilah “budak cinta” atau sering disebutkan oleh anak zaman sekarang sebagai bucin.

Menurut DeGenova & Rice ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang menjalin hubungan pacaran, yaitu:

1. Pacaran dianggap sebagai bentuk rekreasi atau hiburan, menikmati dan memperoleh kesenangan yang dilakukan bersama pasangan membuat individu memilih untuk menjalin hubungan pacaran
2. Pacaran membentuk pertemanan dan persahabatan, tak sedikit anak muda melakukan hubungan pacaran untuk bisa menambah lingkup pertemanannya.
3. Pacaran sebagai bentuk sosialisasi, pacaran dapat membantu seseorang untuk membentuk keahlian berbicara, bersosialisasi, menumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap orang lain.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori kuasa Michel Foucault sebagai kerangka teori sekaligus pisau analisis untuk membaca relasi pacaran mahasiswa yang di dalamnya terkandung fenomena laki-laki sebagai budak cinta. Sebagaimana telah diuraikan pada subbab Relasi Kuasa, Foucault memahami kekuasaan bukan sebagai sesuatu yang dimiliki secara tetap oleh satu pihak atas pihak lain, melainkan sebagai relasi yang tersebar dan hadir di setiap titik interaksi sosial, termasuk interaksi personal yang paling intim sekalipun seperti hubungan pacaran (Khozin Afandi 2015). Pilihan menggunakan teori ini didasarkan pada asumsi bahwa relasi pacaran bukan semata hubungan pertukaran untung-rugi antara dua individu yang setara, melainkan tempat kekuasaan beroperasi secara halus melalui kebiasaan, norma, dan tuntutan yang saling dibentuk oleh pasangan.

Ada tiga asumsi dasar Foucault yang dijadikan pijakan analisis dalam penelitian ini. Pertama, kekuasaan bersifat produktif, bukan sekadar represif. Kekuasaan tidak hanya bekerja dengan cara melarang atau menekan, tetapi juga menghasilkan bentuk-bentuk subjek, perilaku, dan pengetahuan baru (Khozin Afandi 2015). Dalam konteks penelitian ini, kekuasaan yang bekerja dalam relasi pacaran dipahami sebagai kekuasaan yang memproduksi subjek laki-laki yang disiplin, penurut, dan bersedia menyesuaikan diri dengan kehendak pasangannya, sehingga memunculkan istilah budak cinta. Kedua, kekuasaan senantiasa berkelindan dengan pengetahuan atau power/knowledge. Semakin banyak seseorang mengetahui tentang pasangannya, baik kebiasaan, kelemahan, ketakutan, maupun keinginannya, semakin besar pula

kemungkinan pengetahuan tersebut digunakan untuk memengaruhi dan mengarahkan perilaku pasangan (Apriliyadi and Hendrix 2021). Ketiga, kekuasaan modern lebih banyak bekerja melalui normalisasi dan pendisiplinan diri (disciplinary power) daripada melalui paksaan fisik. Meskipun demikian, Foucault (1997:117) menegaskan bahwa relasi kuasa senantiasa berkelindan dengan kemungkinan perlawanan, sehingga individu yang berada dalam posisi tunduk tetap memiliki ruang untuk menegosiasikan atau melawan kuasa yang bekerja atasnya.

Dengan berpijak pada asumsi tersebut, data mengenai proses terbentuknya relasi pacaran, makna pasangan, aktivitas dan interaksi, serta pengorbanan dan komitmen pada bab pembahasan tidak dibaca sebagai transaksi untung-rugi sebagaimana dalam teori pertukaran sosial, melainkan dibaca sebagai jejak beroperasinya kekuasaan. Keterbukaan diri (self-disclosure) dipahami sebagai proses yang menghasilkan pengetahuan sekaligus kekuasaan bagi pihak yang menerima keterbukaan tersebut. Rutinitas komunikasi dan pertemuan dipahami sebagai teknik disiplin yang menormalisasi pola perilaku tertentu. Pengorbanan dan penyesuaian diri dipahami sebagai bentuk teknologi diri (technology of the self), yaitu upaya individu mendisiplinkan dirinya sendiri agar sesuai dengan standar pasangan yang baik yang diproduksi dalam relasi tersebut. Sementara itu, konflik dan negosiasi yang muncul dalam hubungan dibaca sebagai bentuk perlawanan yang inheren dalam setiap relasi kuasa (Khozin Afandi 2015).

1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang akan atau sedang dilakukan oleh peneliti, dapat pula dijadikan sebagai bahan pembeda terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Dari hasil pencarian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan laki-laki sebagai budak cinta oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang akan diuraikan didalam tabel berikut

Tabel 1. 1
Tabel Penelitian Relevan

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Monika Febriana, 2022, Skripsi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Laki-Laki Budak Cinta (Bucin) Wacana Maskulinitas dan Relasi Kuasa Pada Pasangan Pra-nikah	Membahas mengenai relasi kuasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.	Meneliti pada pasangan pra-nikah, sedangkan saya hanya pada pasangan pacaran
2.	Dhia Fadhillah, 2021, Skripsi Sosiologi, Universitas Andalas	Menyoal Konsep Budak Cinta (Bucin) dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa	Membahas Budak Cinta dalam Hubungan Berpacaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Membahas soal konsep budak cinta dalam hubungan berpacaran, sedangkan saya membahas relasi kuasa pada pasangan pacaran yang mana laki-laki menjadi budak cinta.

3.	Siti Nurhafifah, 2022, Skripsi Sosiologi Agama, universitas Islam Negeri Ar-Raniry		Membahas budak cinta dalam relasi pacaran di kalangan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif	Membahas fenomena dari budak cinta sedangkan saya membahas relasi kuasa pada pasangan pacaran yang mana laki-laki menjadi budak cinta.
----	--	--	--	---

Sumber. Data sekunder

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Suyitno 2021) metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Dari pengertian diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian berupa hasil perbuatan atau tindakan yang disampaikan melalui lisan atau tulisan tanpa harus memasukkan angka yang pasti di dalamnya.

Penelitian kualitatif dianggap lebih tepat untuk menjawab masalah penelitian yang akan peneliti lakukan. Ada pula tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian yang berupaya menggambarkan suatu fenomena atau kejadian yang terjadi

dilapangan serta data yang didapatkan berupa kata-kata yang terucap secara lisan atau tertulis dari perilaku orang-orang yang sedang diamati. Tipe penelitian deskriptif ini dapat mengungkapkan proses suatu kejadian secara detail. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif ini karena peneliti ingin mengumpulkan dan mendeskripsikan data yang berupa hasil wawancara lisan atau tulisan, serta ingin mengamati secara detail terkait laki-laki sebagai budak cinta pada hubungan pacaran yang merupakan mahasiswa dari Universitas Andalas

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling merupakan teknik penentuan informan yang dilakukan secara berantai, dimana informan awal merekomendasikan informan lain yang dianggap memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan karena fenomena laki-laki sebagai budak cinta dalam hubungan pacaran tidak mudah diidentifikasi secara langsung. Oleh karena itu, peneliti memulai pencarian informan dari satu pasangan mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian memperoleh rekomendasi pasangan lain hingga jumlah informan dianggap cukup dan data yang diperoleh telah mencapai titik jenuh (*data saturation*).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 pasangan mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP). Pemilihan pasangan sebagai informan bertujuan untuk memperoleh data dari kedua belah pihak sehingga peneliti dapat memahami relasi kuasa yang terbentuk dalam hubungan pacaran secara lebih mendalam.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan Laki-Laki

1. Mahasiswa aktif Universitas Negeri Padang (UNP).
2. Sedang menjalani hubungan pacaran minimal 1 tahun.
3. Memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dengan pasangan, baik secara langsung maupun melalui media sosial.
4. Menjadikan pasangan sebagai salah satu sumber utama dukungan emosional dalam kehidupan sehari-hari.
5. Melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) kepada pasangan, seperti menceritakan masalah pribadi, kondisi keluarga, pengalaman masa lalu, perasaan, maupun kelemahan yang dimiliki.
6. Bersedia mengungkapkan pengalaman mengenai pengorbanan, kepatuhan, atau bentuk penyesuaian diri yang dilakukan dalam hubungan pacaran.
7. Diidentifikasi oleh pasangan maupun lingkungan pertemanan sebagai individu yang menunjukkan perilaku "bucin" atau sangat mengutamakan pasangan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Informan Perempuan

1. Mahasiswa aktif Universitas Negeri Padang (UNP).
2. Merupakan pasangan dari informan laki-laki yang menjadi subjek penelitian.
3. Sedang menjalani hubungan pacaran minimal 1 tahun.
4. Mengetahui aktivitas, kebiasaan, kondisi pribadi, serta kehidupan sehari-hari pasangan.

5. Terlibat dalam proses keterbukaan diri (*self disclosure*) dengan pasangan, baik sebagai pihak yang menerima maupun memberikan informasi pribadi.
6. Bersedia memberikan informasi mengenai dinamika hubungan, komunikasi, pengawasan, pengambilan keputusan, dan bentuk relasi kuasa yang terjadi dalam hubungan pacaran.

1.6.3 Data yang Diambil

Informan penelitian merupakan orang yang berpengaruh dalam sebuah penelitian karena memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti. Menurut Afrizal, informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, orang lain, maupun berbagai peristiwa dan situasi yang berkaitan dengan fokus penelitian (Afrizal, 2014).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan snowball sampling. Snowball sampling merupakan teknik penentuan informan yang dilakukan secara berantai, yaitu peneliti memperoleh informan awal yang dianggap mengetahui permasalahan penelitian, kemudian dari informan tersebut peneliti mendapatkan rekomendasi untuk menemukan informan lain yang memiliki karakteristik dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang diperoleh dianggap cukup dan mencapai titik kejenuhan (*data saturation*).

Penggunaan teknik snowball sampling dalam penelitian ini dipilih karena fenomena laki-laki yang berada dalam posisi “budak cinta” dalam hubungan pacaran

merupakan fenomena yang tidak selalu mudah diidentifikasi secara langsung. Banyak individu yang mengalami kondisi tersebut tidak secara terbuka mengakui atau menunjukkan pengalaman mereka kepada orang lain. Oleh karena itu, peneliti memulai pencarian informan dari beberapa mahasiswa yang diketahui sedang menjalani hubungan pacaran dan memiliki pengalaman yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, informan awal memberikan rekomendasi kepada peneliti mengenai individu lain yang dianggap memiliki pengalaman serupa sehingga dapat dijadikan informan penelitian.

Melalui proses tersebut, peneliti memperoleh informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai relasi kuasa dalam hubungan pacaran. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang menjalani hubungan pacaran di Kota Padang.
- b. Mahasiswa laki-laki yang memiliki pengalaman atau perilaku yang sesuai dengan karakteristik budak cinta dalam hubungan pacaran.
- c. Bersedia memberikan informasi dan menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan hubungan pacaran yang dijalani.
- d. Direkomendasikan oleh informan sebelumnya karena dianggap memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap awal dilakukan dengan mencari dan mewawancarai informan kunci yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu mahasiswa yang sedang menjalani hubungan pacaran dan memiliki pengalaman yang berkaitan dengan fenomena laki-laki sebagai budak cinta dalam hubungan tersebut. Informan awal ini dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat memberikan gambaran awal mengenai fenomena yang diteliti.

Setelah wawancara dengan informan awal selesai dilakukan, peneliti meminta rekomendasi mengenai individu lain yang memiliki pengalaman serupa atau mengetahui secara langsung fenomena yang menjadi fokus penelitian. Rekomendasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menemukan informan berikutnya. Peneliti selanjutnya menghubungi informan yang direkomendasikan, menjelaskan tujuan penelitian, serta meminta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam proses wawancara. Melalui cara ini, jaringan informan berkembang secara bertahap dari satu informan ke informan lainnya sehingga peneliti dapat menjangkau individu-individu yang mungkin sulit ditemukan apabila menggunakan teknik penentuan informan lainnya.

Proses pencarian informan dilakukan secara berantai dan berkelanjutan. Setiap informan yang diwawancarai tidak hanya memberikan informasi mengenai pengalaman pribadinya, tetapi juga membantu peneliti menemukan informan lain

yang dianggap memiliki karakteristik dan pengalaman yang relevan dengan penelitian. Dengan demikian, peneliti memperoleh variasi pengalaman dan sudut pandang yang lebih luas mengenai dinamika hubungan pacaran, khususnya yang berkaitan dengan posisi laki-laki sebagai budak cinta.

Pengumpulan data melalui teknik snowball sampling terus dilakukan hingga peneliti menemukan pola informasi yang relatif sama antar informan. Pada tahap tersebut, informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pengulangan dan tidak ditemukan lagi data atau temuan baru yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa data telah mencapai titik kejenuhan (data saturation), sehingga proses penambahan informan dapat dihentikan. Melalui penggunaan teknik snowball sampling, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam, kaya, dan sesuai dengan fokus penelitian karena informan yang terlibat benar-benar memiliki pengalaman yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan bagian yang terpenting yang harus dimiliki dalam penelitian sosial yang berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian atau untuk menentukan kriteria objek yang diteliti. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (organisasi, perusahaan, komunitas) dan waktu tertentu sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu mahasiswa laki-laki yang menjadi budak cinta didalam hubungan pacaran

1.6.6 Analisis Data

Analisis data didalam penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian yang saling berkaitan seperti pola-pola pada suatu hubungan untuk mencapai suatu kesimpulan. Dalam menganalisis data, peneliti menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu, dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok tersebut.

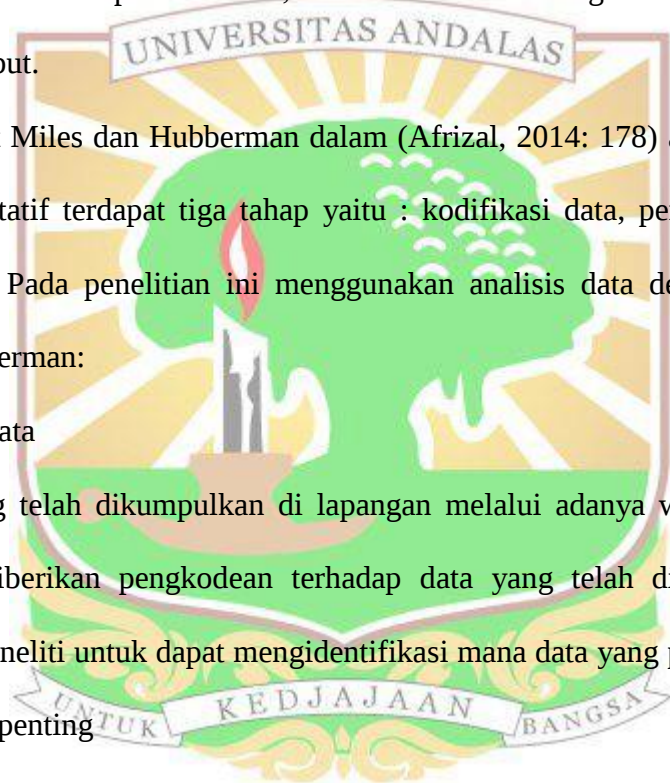
Menurut Miles dan Hubberman dalam (Afrizal, 2014: 178) analisis data pada penelitian kualitatif terdapat tiga tahap yaitu : kodifikasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pada penelitian ini menggunakan analisis data dengan konsep dari miles dan Hubberman:

1. Kodifikasi Data

Data yang telah dikumpulkan di lapangan melalui adanya wawancara ditulis kembali dan diberikan pengkodean terhadap data yang telah diperoleh. Hal ini berguna bagi peneliti untuk dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan (Afrizal, 2014). Miles dan Hubberman menganjurkan penggunaan *matrix* dan diagram dalam penyajian hasil penelitian ini karena dianggap lebih efektif.



3. Verifikasi Data

Verifikasi atau tahap penarikan kesimpulan merupakan suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari teman data. Setelah menarik kesimpulan, peneliti kemudian mengecek ulang kodifikasi dan penyajian data pada tahap yang dilakukan sebelumnya agar tidak terjadi kesalahan dalam analisis data.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana sebuah penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian (Afrizal, 2014). Tidak hanya mengacu pada wilayah saja, lokasi penelitian juga mengaju pada organisasi dan sejenisnya. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Padang.

1.6.8 Defini Operasional Konsep

1. Budak Cinta

Budak cinta merupakan pengungkapan rasa cinta ataupun rasa sayang yang berlebihan, pelaku budak cinta rela melakukan apa saja untuk pasangannya tanpa menggunakan logika dan hanya perasaan saja yang berjalan.

2. Relasi Kuasa

Relasi berada satu dimensi oleh kekuasaan, dimana ada relasi maka disana ada kekuasaan. Dengan adanya kekuasaan maka satu pihak dapat mengontrol pihak lainnya selama mereka berada di dalam suatu relasi yang sama.

3. Pacaran

Pacaran merupakan masa-masa dimana terdapat dua individu yang berbeda lawan jenis untuk saling sepakat dan berkomitmen yang masih bersifat sementara untuk menjalin hubungan lebih dari teman.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, mulai dari bulan Oktober 2023 hingga Februari 2024. Berikut jadwal penelitian :

Tabel 1. 2
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2023			2024	
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Penulisan Proposal					
2.	Ujian Seminar Proposal					
3.	Menyusun Instrumen Penelitian					
4.	Pengumpulan Data					
5.	Analisis Data					
6.	Penulisan dan Bimbingan					
7.	Ujian Skripsi					